

DINAMIKA AGRARIA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI, SOSIAL, HUKUM DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL



Endriatmo Soetarto | Elia Maggang | Febby Nancy Patty | Johanna Silvana Talupun
Weldemina Yudit Tiwery | Fiktor Fadirsair | Sipora Blandina Warella | Flora Maunary
Karel M. Siahaya | Fransisca Jallie Pattiruhu | Marthina Tjod | Iskar | Yamres Pakniany
Ronald Kevin Watloly | Agusthina Christina Kaklay | Ardiman Kelihu | Marthen L. Soplera
Franklin Untailawan | Junengsi Carl Dahoklory | Elvis Salouw | Belly I. Kristyowidi
Andris Noya | Josias Taihutu | Erlin Kiriwenno

EDITOR : Weldemina Yudit Tiwery, Yamres Pakniany, Elviaty Helinda Tauran

**DINAMIKA AGRARIA
DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI, SOSIAL, HUKUM
DAN BUDAYA PADA MASYARAKAT
PESISIR DAN PULAU-PULAU KECIL**

Endriatmo Soetarto, Elia Maggang, Febby Nancy Patty,
Johanna Silvana Talupun, Weldemina Yudit Tiwery, Fiktor
Fadirsair, Sipora Blandina Warella, Flora Maunary, Karel M.
Siahaya, Fransisca Jallie Pattiruhu, Marthina Tjoa, Iskar, Yamres
Pakniany, Ronal Kevin Watloly, Agusthina Christina Kakiay,
Ardiman Kelihu, Marthen L. Soplora, Franklin Untailawan,
Junengsi Carli Dahoklory, Elvis Salouw, Belly I. Kristyowidi,
Andris Noya, Josias Taihutu, dan Erlin Kiriwenno



**Dinamika Agraria Dalam Perspektif Teologi, Sosial, Hukum Dan
Budaya Pada Masyarakat Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil**

Indramayu © 2024, Penerbit Adab

Penulis: Endriatmo Soetarto, Elia Maggang, Febby Nancy Patty, Johanna Silvana Talupun, Weldemina Yudit Tiwery, Fiktor Fadirsair, Sipora Blandina Warella, Flora Maunary, Karel M. Siahaya, Fransisca Jallie Pattiruhu, Marthina Tjoa, Iskar, Yamres Pakniany, Ronal Kevin Watloly, Agusthina Christina Kakiay, Ardiman Kelihu, Marthen L. Soplery, Franklin Untailawan, Junengsi Carli Dahoklory, Elvis Salouw, Belly I. Kristyowidi, Andris Noya, Josias Taihutu, dan Erlin Kiriweno

Editor : Weldemina Yudit Tiwery, Yamres Pakniany, dan Elviaty Helinda Tauran

Desain Cover : Amar Ma'ruf

Layouter : Arie Fahmi Luthfi

Diterbitkan oleh Penerbit Adab

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jl. Intan Blok C2 Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp : 081221151025

Surel : penerbitadab@gmail.com

Web: <https://Penerbitadab.id>

Referensi | Non Fiksi | R/D

vi + 272 hlm. ; 14,5 x 21cm

No. ISBN : 978-623-162-730-8

No. E-ISBN : 978-623-162-731-5 (PDF)

Cetakan Pertama, Februari 2024

Edisi Digital, Februari 2024



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved



KATA PENGANTAR

Dalam judul "**Dinamika Agraria dalam Perspektif Teologi, Sosial, Hukum, dan Budaya pada Masyarakat Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil**", merupakan sebuah karya yang menggambarkan kompleksitas dan keragaman permasalahan agraria yang melanda masyarakat pesisir dan pulau-pulau kecil. Dalam buku ini, penulis-penulis terkemuka dari berbagai bidang ilmu seperti teologi, sosiologi, hukum, dan antropologi menyajikan pemahaman mendalam tentang tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah-wilayah tersebut.

Pembahasan dalam buku ini tidak hanya mengupas masalah-masalah agraria secara teknis, tetapi juga merangkai perspektif-perspektif teologi, sosial, hukum, dan budaya yang memberikan pemahaman yang lebih holistik. Dengan demikian, buku ini menjadi sebuah kontribusi yang berharga dalam memperkaya diskursus akademis tentang dinamika agraria, serta menggugah pemikiran untuk melihat fenomena agraria dalam konteks yang lebih luas.

Selain itu, buku ini juga memberikan gambaran yang jelas tentang kompleksitas hubungan antara manusia dan lingkungannya di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Melalui analisis yang mendalam, pembaca akan diajak untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan teologis memengaruhi kebijakan agraria, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada keberlanjutan ekosistem dan kehidupan masyarakat lokal.

Kami berharap, buku ini tidak hanya menjadi sumber rujukan bagi para akademisi dan praktisi di berbagai bidang terkait, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi pembaca untuk mengembangkan pemikiran kritis dan solutif dalam menghadapi tantangan-tantangan agraria yang semakin kompleks di era globalisasi ini. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, serta berharap agar buku ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi pembaca.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
BAB I TANAH PESISIR SEBAGAI AGEN KASIH ALLAH: PERSPEKTIF PNEMATOLOGI MARITIM TERHADAP DINAMIKA AGRARIA	13
BAB II PRAKTIK PENJUALAN TANAH LERMATANG (PERSPEKTIF TEOLOGIS)	33
BAB III REKONSILIASI PERGOLAKAN AGRARIA DI PULAU SEIRA DALAM PERSPEKTIF HISTORIS TEOLOGI	57
BAB IV KONSEP TANAH TERJANJI BAGI KEHIDUPAN UMAT PILIHAN: EKSEGESE SOSIAL TERHADAP ULANGAN 19:14 DAN RELEVANSINYA	81

BAB V	HAK MENGUASASI PERORANGAN ATAS TANAH PESISIR.....	97
BAB VI	MEKANISME AKSES LAHAN HUTAN BERBASIS HAK MASYARAKAT ADAT	113
BAB VII	SASI ADAT SEBAGAI BENTUK UPAYA MELINDUNGI LAHAN DARI AKTIVITAS EKSTRAKTIF PERTAMBANGAN	135
BAB VIII	ANGKAT SUMPAH DI BATAS NEGERI : MODEL RESOLUSI KONFLIK BATAS TANAH NEGERI ULLATH DAN OUW	145
BAB IX	MENYIBAK KONFLIK AGRARIA DI BALIK DOMINASI WACANA PERDAMAIAN	165
BAB X	PERANAN KAIN BERANG SEBAGAI LAMBANG BUDAYA PADA MASYARAKAT NEGERI MANUSELA	195
BAB XI	PENGEMBANGAN HERITAGE TAOURS M DI KEPULAUAN BANDA : UPAYA, PELUANG DAN TANTANGAN.....	209
BAB XII	UPAYA PELESTARIAN SEJARAH KEKRISTENAN DI NEGERI SOYA SEBAGAI SALAH SATU POTENSI WISATA KOTA AMBON.....	229
BAB XIII	EFEKTIVITAS PENERAPAN TEKNIK “KURSI KOSONG” DALAM LAYANAN KONSELING KASUS POST-TRAUMATIC STRESSDISORDER (PTSD).....	253

BAB XII

UPAYA PELESTARIAN SEJARAH KEKRISTENAN DI NEGERI SOYA SEBAGAI SALAH SATU POTENSI WISATA

Belly I. Kristyowidi





Ambon sebagai ibukota provinsi Maluku telah dikenal oleh bangsa-bangsa sejak berabad-abad silam. Selain aroma wangi rempahnya, wilayah ini juga dikenal kaya akan potensi pariwisata alam baharinya, hal dibuktikan dalam catatan *naturalis*⁷⁰ Henry O. Forbes dan istrinya, Anna Forbes tahun 1885-1887 yang memuji keindahan Teluk Ambon. (Achmad Sunjayadi 2019:54–55) Selain itu, wilayah ini menyimpan potensi wisata religi yang sangat menarik untuk diselidik. Ambon memiliki komposisi masyarakat yang multicultural, membuat wilayah ini lengkap akan budaya, agama dan sejarahnya. Banyak peninggalan bernilai sejarah yang memiliki makna khusus bagi lahirnya sejarah agama-agama samawi khususnya agama Kristen (Katolik maupun Protestan) di Nusantara yang patut untuk dikunjungi.

Kunjungan wisata religi termasuk dalam jenis pariwisata yang patut diperhitungkan dalam pengembangan prioritas suatu daerah. Berdasarkan data kajian Kementerian Pariwisata terkait dengan Pembangunan Destinasi Pariwisata Prioritas, terungkap bahwa pariwisata budaya menempati posisi pertama tujuan wisata di Indonesia dengan prosentase 60%. Sedangkan wisata budaya terbagi atas wisata belanja, wisata kota atau desa (negeri) dan wisata religi. Prosentase minat kunjungan ke destinasi wisata religi mencapai angka 20% dari keseluruhan prosentase wisata budaya. Dengan demikian maka dipahami bahwa minat kunjungan wisata religi di Indonesia mencapai 12% dari minat kunjungan pariwisata secara keseluruhan. (Narulita, Suprasetio, and Humaidi 2019:158)

70 Menurut KBBI, *Naturalis* adalah orang yang mengadakan penyelidikan khusus mengenai binatang dan tumbuhan. Lihat <https://kbbi.web.id/naturalis> diakses tanggal 10 Agustus 2023, jam 12.31WIT.



Wisata religi dipahami sebagai perjalanan (ziarah) untuk meningkatkan sisi religiusitas dan spiritualitas pelakunya dengan mengunjungi tempat wisata yang berkaitan dengan keagamaan, adat istiadat dan kepercayaan dalam masyarakat. (Hasanah 2020) Wisata religi syarat dengan makna sejarah, keunikan, keindahan dan nilai-nilai agama. Wisata religi umumnya dilakukan dengan kunjungan ke situs, tempat ibadah dan juga ke makam para pemuka agama tertentu, dengan Tujuannya tentu bukan untuk meminta apa pun, melainkan mempelajari bagaimana para pendahulu tumbuh menjadi penginjil yang baik. Kunjungan wisata religi diyakini mampu meningkatkan sisi religiusitas dalam diri seseorang, di kala yang bersangkutan mampu terlibat aktif dalam kegiatan wisata religi yang dijalankannya. (Narulita et al. 2017) Hal tersebut sebagai cara untuk menambah pengetahuan dan wawasan keagamaan yang diharapkan mampu berdampak positif dalam menambah rasa spiritual. (Rizaldi and Sulistyio 2020)

Ibukota provinsi Maluku ini yang menempati urutan ke-38 sebagai kota besar di Indonesia, yang terdiri dari 5 Kecamatan, 20 Kelurahan, 20 Negeri (setingkat dengan desa) dan 5 Desa. Diantara negeri-negeri yang tersebar di Kota Ambon, terdapat Negeri Adat Soya yang termasuk salah satu destinasi wisata budaya yang terdapat di Kota yang dijuluki dengan "Ambon Manise". Letak wilayah Negeri Soya tepat di pinggir Kota Ambon, dengan puncak Gunung Sirimau sebagai Icon-nya. Negeri ini berada di ketinggian ± 464 M dari permukaan laut, Suhu udara pada umumnya berkisar antara 20° - 30° C. Untuk mencapai Negeri Soya dapat digunakan kendaraan jenis apapun dengan kondisi jalan yang berliku-liku namun mulus,



dengan jarak kurang lebih 4 Km dari pusat Kota Ambon. Negeri Soya menjadi rujukan destinasi budaya dikarenakan terdapat beberapa adat tradisi yang masih dilestarikan dengan baik. Tradisi Negeri Soya yang masih terjaga hingga saat ini antara lain *tradisi cuci Negeri*, upacara rumah adat "*Naik Baileo*", tradisi *rumah tua*,⁷¹ dan tradisi naik ke gunung Sirimau.

Selain sebagai Negeri Adat, Negeri Soya menawarkan potensinya menjadi salah satu negeri wisata religi yang dimiliki kota Ambon. Negeri ini menyimpan situs Sejarah Kekristenan diantaranya Patung St. Fransiscus Xaverius, Makam Joseph Kam dan Gereja Tua Negeri Soya. Meskipun situs ini kurang populer bagi generasi milenial, namun situs-situs ini menyimpan banyak kisah sejarah yang wajib dilestarikan. Malalui campur tangan pemerintah kota Ambon, eksistensi situs ini terus dijaga dengan menganugrahkan status cagar budaya.⁷² Melalui narasi dan peninggalan sejarah, potensi wisata religi di Negeri Soya dapat terus diperkenalkan kepada masyarakat luas. Meskipun secara fisik, bangunan (monumen) maupun gedung gereja Soya telah mengalami pemugaran, namun secara fungsi bangunan tersebut memiliki peranan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Keberadaan Monumen Faransiscus Xaverius, Makam Joseph Kam dan Bangunan

71 Keunikan Negeri Soya dari aspek tradisi dapat dilihat dari salah satu adat istiadat Negeri Soya dalam memaknai rumah tua sebagai simbol kebersamaan dan kekeluargaan. Dengan menjaga tradisi-tradisi budaya menjadikan Negeri soya sebagai salah satu Negeri adat di Kota Ambon yang masih sangat konsisten mempertahankan adat warisan para leluhur. Rumah tua sendiri merupakan satu objek sakralitas yang secara kolektif di yakini oleh masyarakat Negeri Soya sebagai simbol kebesaran dan sekaligus sangat sarat dengan nilai nilai kekeluargaan.

Lihat https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/17552/4/T1_352013015_BAB%20IV.pdf diakses tanggal 07 Agustus 2023, jam 12.06 WIT

72 <https://terasmaluku.com/headline/2022/07/30/ini-10-cagar-budaya-di-kota-ambon-yang-ditetapkan-pemkot-ada-masjid-dan-gereja/> diakses tanggal 07 Agustus 2023 jam 12.55WIT.



Gereja Soya yang berada di Negeri Soya, merupakan bukti existensi Negeri Soya dibalik lahirnya Kekristenan di bumi raja-raja.

EKSISTENSI NEGERI SOYA DALAM SEJARAH

Negeri Soya adalah sebuah Negeri Adat yang terletak di lereng Gunung Sirimau. Negeri tertua di Jasirah Leitimor ini menyimpan banyak kisah sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi. (Pattimahu, Hitipeuw, and Souisa 2017:497) sejarah Kota Ambon memiliki mata rantai dimulai dari Negeri Soya. Sebagian besar wilayah Pemerintahan Kota Ambon ini semenjak dahulu adalah bagian integral Negeri Soya.⁷³Dalam perkembangannya, Negeri Soya menjadi salah satu diantaranya negeri Hitu dan Nusaniwe yang memiliki kekuatan dan pengaruh pada saat itu. Kekuatan Negeri Soya terbukti dengan adanya sembilan negeri kecil yang berada dibawah pemerintahan Latu Selemau⁷⁴, diantaranya:

1. Ahuseng, dipimpin oleh "Orang Kaya", lokasi sekarang di kawasan Kayu Putih;
2. Amantelu (artinya Kampung Tiga), negeri yang dipimpin oleh seorang "Patih", yang saat ini lokasinya dekat Karang Panjang;
3. Eraang, dipimpin oleh "Orang Kaya", dan letak sekarang di belakang negeri Soya. Kata berasal dari

73. Lihat <https://ambon.antaranews.com/berita/42049/negeri-di-ambon-lestarikan-budaya-adat>, diakses tanggal 10 Agustus 2023, jam 21.07WIT.

74. *Latu Selemau* merupakan Raja Soa yang pertama, bersama isterinya *Pera Ina* berhasil membangun kesatuan besar, salah satu bukti pengaruhnya dapat dijumpai dari gelar agung yang dimilikinya yaitu "Latu Saleman Agam Raden Mas Sultan Labu Inang Mojopahit", tentunya gelar kebangsawanan yang melekat pada Latu Selemau membuktikan relasinya dengan Kerajaan-kerajaan di Jawa, salah satunya Kerajaan Majapahit. Gelar lainnya yang disandang Latu Salemau adalah "*Nusa Piring Pahlawan dan Piring Pekanussa*" (Pattimahu et al. 2017:501)



- nama "Tapinalu" (di Huamual, Seram Barat);
4. Haumalamang, dipimpin oleh seorang "Patti(h)", namun letaknya belum dapat dipastikan. Diperkirakan sekarang ini lokasinya di Negeri Baru dekat kawasan Air Besar;
 5. Hatuela (artinya Batu Besar), dipimpin oleh "Orang Kaya", dan lokasinya di antara Batu Merah dan Tantai sekarang ini;
 6. Honipopu, suatu negeri yang diperintah oleh "Orang Kaya" dan lokasi sekarang di kawasan Kantor Walikota Ambon;
 7. Pera, dipimpin oleh "Orang Kaya", yang letaknya sekarang di negeri Soya (induk);
 8. Sohia, negeri tempat kedudukan raja, letaknya sekarang di antara gunung Sirimau dan gunung Horil.
 9. Uritetu (yang artinya Di Balik Bukit), suatu negeri yang diperintah oleh "Orang Kaya" dan lokasi sekarang di sekitar kawasan bekas hotel Anggrek, Batu Gajah-Ambon. (Pattimahu et al. 2017:499)

Sama halnya dengan negeri-negeri adat lainnya, negeri Soya menjaga ikatan kekerabatan dalam satu wilayah petuanan (batas tanah, hutan atau laut) yang secara kolektif menjadi milik bersama-sama seluruh masyarakatnya negeri. Para warga negeri juga memiliki hubungan –hubungan darah satu sama lain yang terbagi dalam berbagai kelompok soa (marga besar/clan) yang merupakan himpunan dari semua mata rumah (keluarga besar, extended family) yang bermarga sama. Namun dalam perkembangan kemudian, 2 dari 9 negeri yang bernaung di bawah kekuasaan kerajaan Soya tersebut,



yakni negeri Hatuela dan negeri Haumalang, terhapus keberadaannya, akibat dari kebijakan yang dilakukan Portugis ke Soya pada tahun 1572 dan kebijakan pemerintah Belanda pada tahun 1824.⁷⁵

Masyarakat yang ramah, *masohi*⁷⁶ dan religius menjadi karakteristik masyarakat Negeri Soya, hal ini terlukiskan melalui lambang negeri yang menggambarkan lahirnya Negeri Soya, dengan uraian sebagai berikut:

Gambar 1. Lambang Negeri Soya⁷⁷



Di bagian atas menggambarkan Damar (*Nahosi*) sebagai wujud hasil hutan Negeri Soya dipuncak Gunung Sirimau. Warna hijau melingkar melambangkan petuanan Negeri Soya yang subur, dibawahnya terdapat mahkota dan pakaian perang, bagaian kiri dan kanan terdapat lekukang yang menggambarkan ikan lumba-lumba yang menyimbolkan hewan laut suka menolong. Sedangkan bagian bawah menggambarkan perisai yang didalamnya terdapat gambar

75 Lihat https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/20463/3/D_762014002_BAB%20III.pdf diakses tanggal 7 Agustus 2023, jam 22.21 WIT.

76 Masohi adalah bentuk tolong menolong, lihat <https://kbbi.web.id/masohi> diakses tanggal 10 Agustus 2023, 21.20WIT

77 Sumber: <http://juliansoplanit.blogspot.com/2011/03/negri-soya.html>



wanita⁷⁸ yang sedang duduk memangku kota Ambon. (Salattalohy 2014:4)

Sistem pemerintahan Negeri Soya merupakan sistem *Saniri Latupatih* yang terdiri: a) Upulatu (Raja); b) Kapitan; c) Kepala *Soa (Jou)*, Patih dan Orang Kaya;⁷⁹ d) Kepala Adat (*Maueng*); e) Kepala *Kewang*⁸⁰. *Saniri* Latuputih juga dianggap sebagai Badan Eksekutif. Persidangan *saniri* besar dihadiri oleh *Saniri* Latupati dan semua Laki-laki yang telah dewasa dan orang-orang tua yang berada dan berdiam di dalam negeri Soya, persidangan *Saniri* umumnya untuk melakukan pemilihan raja. *Saniri Latupatih* juga dibantu oleh *Marinyo* yang bertindak sebagai kepanjangan tangan pemerintah negeri dalam menjaga relasi antar masyarakat.

POTENSI WISATA RELIGI DI NEGERI SOYA

Menelusik sejarah negeri Soya, sesungguhnya tidak mungkin untuk mengabaikan fakta historis tentang kepentingan politik dan ekonomi beserta agama yang melatari kepentingan saat itu. Sebagaimana terjaganya situs⁸¹ maupun artefak⁸² yang membuktikan adanya interaksi Soya

78 Menurut penuturan John L. Rehatta (Raja Negeri Soya), terdapat kisah nyata dibalik gambar wanita didalam perisai dalam lambang Negeri Soya. Sosok dalam wanita merupakan wanita Negeri Soya yang bernama Antoneta yang menjadi tumbal pada saat pembuatan Benteng Victoria. (Salattalohy 2014:99)

79 Susunan kepangkatan terendah dalam negeri *regent* yaitu Orang Tua Parentah, Orang Kaya, kemudian Pati dan Raja yang menjadi pangkat tertinggi. Sedangkan setiap negeri terbagi oleh beberapa *Soa* (suku). *Soa* terdiri dari atas sejumlah *Dati* atau Rumah Tangga. (Belly I. Kristyowidi 2023:28)

80 Sedangkan yang diberi tanggung jawab untuk melestarikan hutan adat adalah seorang *Kewang*. Tugas dan fungsi *Kewang* mirip dengan tugas polisi hutan, yang memelihara dan menjaga kelestarian hutan maupun laut.

81 Situs bersejarah ialah sebagai bangunan, atau area lingkungan alami yang belum terjamah, dianggap penting bagi warisan suatu negara atau daerah <https://dosensejarah.com/situs-sejarah/> diakses tanggal 8 Agustus 2023, jam 06.21 WIT.

82 Artefak adalah benda-benda, seperti alat, perhiasan yang menunjukkan



dengan pelbagai kekuasaan raja-raja di Nusantara maupun bangsa Barat. Diantara situs-situs yang berada di wilayah negeri Soya, terdapat Gereja Tua, Monumen Makam Joseph Kam maupun Patung Fransiscus Xaverius yang menjadi pembahasan dalam tulisan ini. Secara historis dapat diketahui bahwa sejarah Kekristenan tidak dapat dipisahkan dari perjumpaan orang-orang barat yang turut membawa misi 3G nya (Gospel, Glori, Gold) yang dimulai dari kehadiran bangsa Portugis yang memeluk agama Katolik Roma. Mereka memulai penginjilannya kepada penduduk bumiputera secara instan dan dangkal, salah satunya dengan pembaptisan massal, sehingga hanya status sebagai orang Kristen saja, namun mereka (masyarakatnya) tanpa memiliki pengetahuan apapun tentang agama ini. (Keuning 2016:17)

Merujuk hipotesis historis dari catatan sejarah GPM Soya,⁸³ Injil mulai dihadirkan di Negeri Soya pada tahun 1518, pasca penaklukan wilayah kekuasaan Raja Soya oleh Portugis. Seiring dengan ekspansi kolonialisasi, proses penginjilan pun dilakukan sekaligus wujud dari prinsip *cuius regio, eius religio*, hal ini ditandai dengan dilaksanakannya sakramen baptisan kepada Latu Selemau. Pelayanan kepada masyarakat Negeri Soya terus dikerjakan, meskipun harus terjadi pasang surut akibat pengaruh kekuasaan Portugis di Bumi Raja-raja.

Kondisi ini mulai berangsur membaik pasca kehadiran Fransiscus Xaverius di Ambon pada 1547 dan diikuti

kecakapan kerja manusia (terutama pada zaman dahulu) yang ditemukan melalui penggalian arkeologi. Artefak berupa-benda (barang-barang) hasil kecerdasan manusia, seperti perkakas, senjata. <https://arkeologijawa.kemdikbud.go.id/2020/07/27/artefak-dalam-penelitian-arkeologi/> diakses tanggal 8 Agustus 2023, jam 06.17 WIT.

83. <https://gpmsoya.blogspot.com/p/selayan.html> diakses tanggal 08 Agustus 2023, jam 10.13 WIT.



kemudian oleh para Pater Yesuit, (Keuning 2016:16) maka upaya pembinaan kerohanian iman Kristen (Katolik) mulai mendapat perhatian yang memadai dari pihak kompeni. Bersamaan kehadiran Fransiskus Xaverius dari Ordo Jesuit pada tahun 1546 di Ambon, pelayanannya disambut baik oleh jemaat Katolik yang tersebar di negeri-negeri yang sudah memeluk agama Katolik, termasuk negeri Soya. Fransiscus Xaverius dikenal sebagai orang yang saleh, sederhana dan murah hati. Cara penginjilannya yang khas dengan menyusuri negeri-negeri bersama rombongan anak-anak menjadikannya pribadi yang dikenang dan dicintai masyarakat. (Sihombing and Pinem 2021:568) Itu sebabnya, di depan gereja tua Soya, hingga saat ini, monumen patung Fransiscus Xaverius masih berdiri, hal ini sebagai bukti Sejarah Kekristenan masuk di Negeri Soya.



Gambar 2. Patung Fransiscus Xaverius di Negeri Soya⁸⁴



Akan tetapi kondisi perkembangan iman Katolik di wilayah ini tidak berlangsung lama, karena kehadiran VOC yang menggantikan kekuasaan Portugis di Ambon sejak tahun 1602.(W.R. van Hoevel 2017:62) Tidak lama kemudian pada tanggal 27 Februari 1605 dilaksanakan untuk pertama kalinya ibadah dengan liturgi protestan di dalam benteng Victoria Amboina. Kendati demikian, dalam perkembangan VOC atau *Verenigde Oost-Indische Compagnie* (organisasi dagang Belanda) menerapkan kembali kebijakan untuk

84 Pada tahun 1992, atas prakarsa Raja Soya Rene Rehatta, dibangunlah monumen peringatan kunjungan misioner Fransiscus Xaverius ke Ambon. Raja Rehatta berpendapat, meskipun penduduk Negeri Soya saat ini menganut Kristen Protestan, tetapi Xaveriuslah yang berjasa membaptis Raja dan penduduk Soya pada tahun 1546. Raja Soya juga berpendapat, banyak karya Gereja Katolik di Ambon saat ini, diselenggarakan di atas tanah Negeri Soya. Sebab itu, katanya, Umat Katolik dan orang Soya perlu membina hubungan baik. Atas dasar itu, pemuda, pastor, uskup, Ketua Sinode GPM, Raja dan Saniri Negeri Soya, berkumpul dalam perayaan tersebut. Salah satu seremoni yang digelar di pelataran gereja Soya adalah upacara angka pela. Umat Katolik diwakili Paroki Katedral dan Umat Kristen Protestan diwakili Jemaat GPM Soya. Ketua Sinode GPM Bram Soplantila dan Uskup Amboina Andreas Sol lantas mengangkat gelas, minum sopi, diikuti tokoh-tokoh adat, agama dan para pemuda. Sejak 14 Februari 1992, kedua jemaat yakni Paroki Katedral dan Jemaat GPM Soya mengikat diri dalam pela rohani. Lihat <https://m.facebook.com/photo.php?fbid=10209461138581312&id=1111045000&set=a.4804272780650&eav=AfZI2O-g20qR2PzekJcNczi5Z1Atyvfl29bmT> diakses tanggal 15 Agustus 2023, jam 17.48 WIT.



memberikan perhatian juga terhadap agama (Injil) diantaranya diberlakukannya agama Kristen Protestan menggantikan Kristen Katolik yang telah terlebih dulu telah ditanamkan oleh Portugis di wilayah ini. Selain itu VOC diwajibkan untuk melaksanakan peraturan yang tertuang di artikel 36 dari Pengakuan Iman Belanda, yaitu memelihara gereja yang kudus; menolak dan membasmi segala bentuk penyembahan berhala dan agama palsu; memusnahkan kerajaan anti Kristus dan memajukan kerajaan Yesus Kristus.(Jonge 2012:63–64) Salah satu implementasi peraturan ini dibuktikan dari laporan Vaalentijn dalam *“Ambonsche Zaaken van den Godsdienst”*, yaitu pada tahun 1709 ia telah mendapati guru dan sekolah di setiap negeri Kristen, diantaranya sekolah yang telah berdiri di negeri Soya.(Jonge 2012:439)

Tindakan penginjilan ini dikaitkan dengan kepentingan VOC dalam menegakkan hukum kolonial di Pulau Ambon. Dengan hak-hak istimewa yang mereka miliki dari Kerajaan Belanda, mereka gunakan untuk mengangkat pegawai asal pribumi termasuk juga mendidik dan mentahbiskan pendeta pembantu yang berasal dari golongan pribumi untuk kepentingan penginjilan. Nama Guru Jemaat Lazarus Hitjaubessy sangat berperan penting dalam menghidupkan nilai-nilai Kekristenan (Protestan) di Negeri Soya. Peran penting sang guru jemaat sejak tahun 1804,(Jonge 2012:38) dan diabadikan masyarakat Negeri Soya dengan menempelkan prasasti nisannya pada dinding gereja tua Negeri Soya.⁸⁵

Gedung Gereja Tua Soya walaupun bentuknya sederhana, namun telah memberikan andil bagi sejarah Pekabaran Injil

⁸⁵ Guna mengenang jasa hidup dan pelayanannya di Soya, maka jemaat GPM Soya memberikan nama dari salah satu gerejanya yang cukup besar, yang berlokasi di kawasan Kayu Putih Soya, dengan nama gedung gereja “Lazarus.”



di Maluku, khususnya di Negeri Soya. Kekristenan di Negeri Soya harus diakui tidak dapat dilepaskan dari hadirnya para zendeling diantaranya Joseph Kam. Lewat badan Zending NZG (*Nederlands Zendeling Genootschap*), pada 3 Maret 1815 Zending Joseph Kam hadir untuk melayani jemaat-jemaat Kristen yang ada di Ambon. (Kristyowidi 2019:110) bersama Sara Maria Timmerman (isterinya Joseph Kam) dan dibantu seorang guru pribumi H. Huwae, Zending Joseph Kam berjuang memperbaiki kualitas kekristenan di Maluku, ia berjuang mendirikan lembaga pendidikan yaitu Kam's Institute. (Kristyowidi 2021:115) Joseph Kam menggambarkan pertemuannya dengan orang-orang Kristen di Negeri Soya pada tahun 1826 dengan jumlah jemaat yang cukup kecil dengan total jemaat 65 jiwa, 22 anggota sidi dan 13 anak yang telah menerima baptisan. (Jong 2012:197) Dari angka tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pekabaran Injil di Negeri Soya berjalan lambat. Hal ini disebabkan karena masyarakat Soya yang masih terisolir dan jalur yang cukup berbahaya, dan karenanya tidak mudah melayani negeri ini. Namun, harus diakui kedatangan Joseph Kam merupakan angin baru bagi penginjilan di Maluku termasuk Negeri Soya, yang menjadikan jumlah pemeluk agama Kristen dari waktu ke waktu terus bertambah.⁸⁶

Pertambahan jemaat yang terus bertambah, mendorong Raja Stephanus Jacob Rehatta di tahun 1876 maka Raja Soya Stephanus Jacob Rehatta dengan guru jemaat T.J. Sopacua memimpin penduduk Soya untuk memperluas gedung gereja

86 Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika masyarakat Ambon mengabadikan nama Joseph Kam "Sang Rasul Maluku" pada sebuah Gereja Protestan Maluku (GPM) yang berdiri berdampingan di area monumen makam Joseph Kam di kawasan belakang Soya, Kota Ambon.



Soya secara semi permanen yang digunakan sampai tahun 1927. Sesudah itu, seiring dengan bertambahnya jumlah jemaat yang sudah tidak dapat ditampung pada gedung gereja Soya sebelumnya maka pada tahun 1927 di masa pemerintahan Raja Leonard Lodwijk Rehatta dan Penatua Ds. M. Haulussy gedung gereja Soya yang permanen dibangun, pembangunan gedung gereja ini mengikuti konstruksi gereja tua di kota Ambon yang dibangun pada tahun 1781 pada masa pemerintahan gubernur Bernadus Van Pleuren. Pada tahun 1996 kembali dipugar dibawah pengawasan dari Bidang Museum Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan Maluku. Dari data dan informasi yang ada tentang nama gereja Soya, ditemui sesuatu yang unik karena gedung gereja tersebut diberinama sesuai dengan tempat, yaitu Gereja Soya. Akan tetapi bangunan gereja ini bertahan hingga 28 April 2002 saat terbakarnya Negeri Soya akibat tragedi kemanusiaan. Pada tahun 2003 Gereja Soya kemudian berhasil dibangun kembali dan diresmikan oleh Ketua Sinode GPM Dr. Chr. J. Ruhulestin, M.Si dan Gubernur Maluku, Karel Albert Ralahalu.⁸⁷

87 <https://gpmsoya.blogspot.com/p/selayan.html> diakses tanggal 08 Agustus 2023, jam 12.54 WIT.



Gambar 3. Gedung Gereja Negeri Soya



Sumber: Dokumen Pribadi

UPAYA PELESTARIAN

Adanya potensi budaya dalam bidang pariwisata menjadi salah satu bagian untuk mengembangkan produk kreativitas manusia yang bernilai ekonomis. Selain itu, potensi wisata yang dimiliki pada daerah tujuan wisata menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung pada tempat tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan Sejarah Kekristenan yaitu dengan mengembangkan destinasi sejarah melalui wisata religi. (Sugiyarto and Amaruli 2018:45) Potensi wisata religi di Negeri Soya dapat diketahui dari faktor-faktor strategis dibawah ini:

1. Negeri Soya memiliki kekhasan budaya dan sejarah yang sangat menonjol untuk wisata religi di Kota Ambon
2. Aksesibilitas mudah dijangkau dan menawarkan keindahan pemandangan yang sejuk sehingga menjadi unik dan memiliki daya tarik



3. Acara cuci negeri yang merupakan mozaik Negeri Soya menjadi agenda tahunan bersamaan serangkaian adat lainnya, diantaranya Pembersihan Negeri, Naik Gunung Sirimau, Cuci Air (*wai werhalouw dan unuwei*) dan Masuk Kain Gandong
4. Negeri Soya telah ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat kota Ambon.

Keberadaan Negeri Soya memberikan potensi wisata religi yang cukup menari dan unik jika dikembangkan lebih lanjut. Dari peran Fransiscus Xaverius maupun Joseph Kam dalam pertumbuhan jemaat-jemaat kristenan di Ambon dan sekitarnya membawanya untuk selalu diperhitungkan dalam bentang Sejarah Kekristenan di Indonesia. Oleh karena itu, dalam mewujudkannya diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak dalam upaya pelestarian Sejarah Kekristenan, khususnya pada monumen maupun bangunan cagar budaya yang berada di Negeri Soya. Berikut ulasan upaya yang dilakukan:

1. Pemerintah

Peninggalan sejarah sudah semestinya dilindungi keberadaannya. Dalam kaitanya dengan pelestarian, bangunan maupun monumen sejarah yang berada di Negeri Soya tidak hanya dipandang dari segi keindahan, keunikan arsitekturnya namun nilai historis yang terkandung di dalamnya karena merupakan penghubung antara masa lalu dengan masa sekarang sekaligus menjadi gambaran untuk masa yang akan datang. Langkah tepat telah dilakukan oleh pemerintah untuk melindungi Negeri Soya yang dituangkan dalam SK Walikota Nomor 811 Tahun 2021 tentang Situs Cagar Budaya Negeri Soya Sebagai



Cagar Budaya Peringkat Kota, melalui Surat Keputusan (SK) ini mempertegas urgensi pelestarian dan perlindungan terhadap sejarah maupun budaya yang dimiliki Negeri Soya, tidak hanya itu perhatian pemerintah pusat juga diberikan kepada negeri ini. Melalui Kemendikbud juga memberikan penghargaan AKI (Anugerah Kebudayaan Indonesia) 2022 kepada lembaga adat Negeri Soya yang diberikan langsung oleh Dirjen Kebudayaan, Hilmar Farid kepada Jhon L. Rehatta selaku Raja Negeri Soya.⁸⁸

Sesuai dengan Undang-Undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya maka yang dimaksud dengan cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai sejarah, pengetahuan, pendidikan, agama dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Sedangkan bangunan cagar budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding dan/atau tidak berdinding, dan beratap. Atas dasar tersebut, Gereja Tua Negeri Soya dan Makam Joseph Kam telah ditetapkan oleh pemerintah Kota Ambon sebagai Baangunan Cagar Budaya Kota Ambon.

2. Masyarakat

Pelestarian bukan hanya bertujuan untuk mempertahankan bangunan agar tidak dipugar tetapi juga diperlukan perawatan terhadap bangunan dan

88: https://ambonterkini.id/news_read/negeri-soya-terima-anugerah-kebudayaan-indonesia-2-754 diakses tanggal 08 Agustus 2023, pukul 17.59 WIT.



lingkungan cagar budaya. Untuk itu Pemerintah diharapkan bekerjasama dengan berbagai pihak termasuk pihak gereja maupun masyarakat Negeri Soya guna melakukan perawatan fisik bangunan. Bentuk perawatan ini meliputi pembersihan di seluruh area bangunan sehingga wisatawan merasakan kenyamanan. Selain itu, pemanfaatan area bangunan dengan tujuan sebagai wadah untuk kegiatan baru dapat dibenarkan karena merupakan salah satu upaya positif dalam merespon keberadaan bangunan cagar budaya. Tentunya kegiatan pengembangan ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting yang ada pada bangunan cagar budaya yang diarahkan untuk memacu pengembangan ekonomi.

Upaya pelestarian diwujudkan bukan hanya perawatan dari segi fisik bangunan namun juga melengkapi fasilitas umum pada objek wisata, termasuk *food court*, galeri & souvenir, air bersih dan MCK (mandi cuci kakus), serta transportasi lokal yang memadai. Selain itu juga diperlukan berbagai acara kreatif yang dimaksudkan untuk menghidupkan kembali nilai yang terkandung dalam bangunan cagar budaya, seperti festival Cuci Negeri Soya, maupun kegiatan Tield Trip yang dilaksanakan bersama-sama dengan pihak gereja maupun lembaga pendidikan baik formal maupun non formal di Kota Ambon.

Bagaimanapun juga masyarakat turut andil dalam menjaga kelestarian bangunan tidak mungkin hanya mengandalkan dinas terkait karena apabila hanya mengandalkan pemerintah dan pihak swasta, maupun lembaga pendidikan termasuk Prodi. Pariwisata Budaya dan Agama-IAKN Ambon. Sudah saatnya, masyarakat



khususnya generasi muda sudah semakin sadar dan kritis dalam usaha-usaha pelestarian Cagar Budaya khususnya yang berwujud bangunan. Salah satunya kegiatan yang dilakukan oleh Mahasiswa Prodi. Pariwisata Budaya dan Agama melalui Output dari mata kuliah Arkeologi Budaya dan Sejarah melalui kegiatan nyata di berbagai negeri salah satunya di Negeri Soya. Kenyataan ini menunjukkan kepedulian akan kelestarian Cagar Budaya, berikut beberapa kegiatan yang dilakukan:

a. Berkunjung

Selain mengunjungi suatu tempat kemudian membagikannya akun melalui media sosial yang dimilikinya. Berbekal kamera dari smartphone mereka, para mahasiswa mengabadikannya dan menyampaikan pesan luhur yang diperolehnya, serta mereka juga turut membagikan spot photo yang eksotis sehingga juga dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi sekaligus belajar sejarahnya.

b. Tidak Melakukan Vandalisme dan menjaga kebersihan

Cagar Budaya tidak dapat diperbaharui sehingga perlu dijaga kelestariannya. Salah satu menjaga kelestariannya adalah mengajarkan kepada setiap mahasiswa sekaligus menuturkan kembali kepada para pengunjung dengan tidak melakukan vandalism serta menjaga kebersihannya.



c. Memanfaatkan Media Sosial

Keberadaan media sosial telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sekarang. Hampir semua mempunyai akun di media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan masih banyak lagi. Mengunjungi dan membagikan di media sosial tentang Cagar Budaya dan menyertakan informasinya merupakan upaya ikut serta dalam menjaga jati diri bangsa.

Melestarikan bangunan bersejarah suatu negeri diawali dengan adanya kecintaan terlebih dahulu mengenai sejarahnya. Dengan begitu masyarakat akan lebih bisa melakukan tindakan nyata untuk melestarikan. Berbagai kegiatan dapat dilakukan pada tempat-tempat yang modern tetapi dengan menyelenggarakan kegiatan pada area bangunan cagar budaya menunjukkan bahwa kegiatan tersebut juga mengajak masyarakat untuk belajar sejarah. Kehadiran bangunan-bangunan yang bernilai historis mewujudkan cerita visual yang menunjukkan sejarah dari suatu tempat, memperlihatkan perubahan-perubahan waktu dan tata cara kehidupan dan budaya dari penduduk. Tanpa adanya kesadaran Sejarah, maka masyarakat akan terasing dari asal usul lingkungannya karena tidak memiliki pandangan tentang masa lalu dan bekal menatap masa depan.

Upaya pelestarian Sejarah Kekristenan di Negeri Soya adalah bentuk kontribusi pada daerah maupun bangsa, sebab merupakan suatu usaha menghidupkan sejarah sebagai bagian dari upaya memahami peradaban bangsa. Keberadaan bangunan maupun monumen ini yang masih dimanfaatkan



oleh masyarakat Negeri Soya adalah wujud kontribusi pihak-pihak yang terkait terhadap pembangunan kebudayaan, merawat kebudayaan dan membangun peradaban. Negeri Soya menjadi salah satu cagar budaya yang termasuk dalam destinasi wisata religi. Melalui narasi setiap kisahnya, para wisatawan yang berkunjung di Negeri Soya dapat mengetahui bagaimana Kekristenan bertumbuh di bumi raja-raja termasuk wilayah negeri Soya. Melalui tulisan ini, pembaca maupun penulis dapat memahami makna dibalik peristiwa yang terjadi di Negeri Soya. Oleh karena itu melalui tulisan ini diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa potensi wisata religi di Kota Ambon dapat membantu dalam upaya pelestarian Sejarah Kekristenan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Sunjayadi. 2019. *Pariwisata Di Hindia Belanda 1891-1942*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Belly I. Kristyowidi. 2023. *Institut Batu Merah 1835-1864*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.
- Dieters Bartels. 2017. *Dibawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim Kristen Hidup Berdampingan Di Maluku Tengah Jilid I*.
- Hasanah, N. 2020. "Analisis Keberadaan Wisata Religi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha." *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)* 6(2):164-190.
- Jong, D. C. 2012. *Sumber - Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan Di Maluku Tengah 1803-1900 (Jilid I: 1803-1854)*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.



- Jonge, D. C. 2012. *Sumber-Sumber Tentang Sejarah Gereja Protestan Di Maluku Tengah 1803-1900 (Jilid I: 1803-1854)*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Keuning, J. 2016. *Sejarah Ambon Sampai Akhir Abad Ke-17*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Kristyowidi, Belly Isayoga. 2019. "Tinjauan Historis Perkembangan Pendidikan Dan Kekristenan Di Amboina 1607 -1864." *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai* Vol 16:89–109.
- Kristyowidi, Belly Isayoga. 2021. "Joseph Kam 1815-1833: Perannya Dalam Pendidikan Di Ambon." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 1(1):107–22.
- Narulita, S., R. N. Aulia, F. Wajdi, and U. Khumaeroh. 2017. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Wisata Religi." Pp. 159–62 in *Prosiding Seminar Nasional Tahunan FIS UNM*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Narulita, Sari, Arip Suprasetio, and Humaidi. 2019. "Konstruksi Baru & Pengembangan Wisata Religi Di DKI Jakarta." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3(2):157–72.
- Pattimahu, Debby V., J. Ch. Hitipeuw, and Olivia Souisa. 2017. "Strategi Pengelolaan Ekowisata Pada Hutan Lindung Gunung Sirimau Di Negeri Soya Kecamatan Sirimau Kota Ambon." Pp. 495–517 in *Menelusuri Identitas Kemalukuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rizaldi, M., and W. D. Sulistyono. 2020. "Potensi WisataReligi Makam Sunan Giri Sebagai WujudPelestarian Kearifan Lokal Arsitektur Islam DiKabupaten Gresik." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19(1):129–136.
- Salattalohy, Fahmi. 2014. *Sejarah Negeri Adat Kota Ambon*.



Yogyakarta: Penerbi Gusepa.

Sihombing, Adison Adrianus, and Masmadia Pinem. 2021. "St. Fransiskus Xaverius: Misionaris, Teladan Iman Dan Guru Bagi Masyarakat Katolik." *Jurnal Lektur Keagamaan* 19(2):568.

Sugiyarto, S., and R. J. Amaruli. 2018. "Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal." *Jurnal Administrasi Bisnis* 7(1):45.

W.R. van Hoevel. 2017. *Sejarah Kepulauan Maluku: Kisah Kedatangan Orang Eropa Hingga Monopoli Perdagangan Rempah*. Yogyakarta: Ombak.

Buku ini merupakan wadah hasil dari upaya kolektif para peneliti, akademisi, dan praktisi yang telah memberikan pikiran terhadap perkembangan permasalahan agraria yang terjadi di Indonesia, khususnya di Provinsi Maluku. Gagasan dari para penulis dalam buku ini bertujuan untuk membagi pengetahuan, pengalaman, dan pemikiran terkini di bidang Agraria dalam berbagai perspektif baik menurut perspektif Teologi, perspektif Sosial, perspektif Hukum dan juga perspektif Budaya, yang mana merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia.

Dalam buku ini, pembaca akan menemukan beragam artikel ilmiah yang mencakup berbagai aspek dan sub-tema yang relevan seputar dinamika agraria dari berbagai perspektif dan pengalaman pada masyarakat pesisir di Indonesia secara khusus di Maluku mulai dari pandangan teologis tentang konflik agrarian di Maluku, padangan budaya, sosial, hukum, dan sejarah yang berasal dari hasil penelitian, pemikiran teoritis, serta pengalaman praktis yang kini terangkum dengan sangat baik di buku ini. Artikel-artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam, mengeksplorasi tren terbaru, serta memberikan solusi untuk berbagai tantangan yang dihadapi dalam terkait masalah pertanian (agraria).



  Penerbit Adab
 @penerbitadab
 www.PenerbitAdab.id
Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat
Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com

ISBN 978-623-162-730-8

9 786231 627308